

Media Wayang Kulit dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Septia Kusumaning Tiyas

Universitas Sebelas Maret

septiakusumaningt@student.uns.ac.id

Article History

accepted 30/07/2022

approved 30/08/2022

published 30/09/2022

Abstract

An the elementary school educations grade, student enter at the concrete stage. At this stage students need a enabling medium in learning activities. The learning media used in concrete learning media. One of the concrete learning can be used in Javanese studies is the leather puppet. Leather puppets is one of the traditional art artists with a variety of shapes and the shapes are to depict the characters of each character. The purpose of the article is to 1) describe the definition of leather puppets media, 2) the forms of leather puppets as a media, 3) the leather puppets supremacy as a media, 4) the application of leather puppets as a Javanese learning in elementary school. The result of studies show that puppets can be used in Javaneseor in elementary school studies.

Keywords: *media, puppets, Javanese studies in elementary school*

Abstrak

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, siswa masuk pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa membutuhkan media yang dapat menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran konkret. Salah satu media konkret yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa jawa adalah wayang kulit. Wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki bentuk beragam yang menggambarkan karakter dari masing-masing tokoh. Tujuan artikel ini adalah untuk 1) mendeskripsikan definisi media wayang kulit, 2) bentuk-bentuk wayang kulit sebagai media, 3) keunggulan wayang kulit sebagai media, 4) penerapan wayang kulit sebagai media pembelajaran bahasa jawa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan media wayang kulit dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa jawa terutama pada pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: media, wayang kulit, pembelajaran di sekolah dasar



PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan sekolah jenjang pertama bagi peserta didik. Jenjang ini merupakan jenjang penting dalam perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar hendaknya mengakomodasi semua pengetahuan peserta didik serta kegiatan eksplorasi peserta didik pada pembelajaran sehingga guru dituntut untuk menyediakan pembelajaran yang bersifat nyata kepada peserta didik bukan berdasarkan teori atau pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pada jenjang ini peserta didik masuk pada tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret (7-12 tahun) anak cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika tetapi hanya objek yang fisik yang ada tanpa objek fisik anak kesulitan menyelesaikan objek-objek yang bersifat logika (Juwantara, 2019).

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar terdiri dari mata pelajaran wajib serta mata pelajaran muatan lokal daerah. Salah satu muatan lokal daerah yang diajarkan dalam pembelajaran adalah pembelajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pembelajaran yang termasuk dalam muatan lokal yang telah diatur dalam kurikulum sekolah dasar dengan tujuan untuk mengenal lebih dalam dengan lingkungan sosial, alam, maupun budayanya (Utari, 2012). Pembelajaran bahasa Jawa bertujuan agar siswa mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki, melatih berbahasa yang baik, pembelajaran karakter atau budi pekerti, serta pengenalan kebudayaan. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar masih belum terlaksana dengan baik dan cenderung membosankan karena kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton, materi pembelajaran yang susah dipahami siswa, serta lebih banyak menggunakan teks bacaan panjang. Selain itu pembelajaran bahasa Jawa jarang sekali menggunakan media pembelajaran padahal media pembelajaran penting untuk siswa sekolah dasar karena siswa sekolah dasar masuk pada tahap perkembangan operasional konkret.

Menurut Susilana (2017) media pembelajaran merupakan satu kesatuan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan komponen lainnya untuk menciptakan suasana belajar yang diinginkan oleh siswa. Media merupakan indikator penting yang dapat menunjang proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan media sebagai alat yang digunakan untuk mentransfer informasi dari guru kepada peserta didik, memusatkan perhatian peserta didik pada pembelajaran, mengaktifkan peserta didik, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Sanjaya (2012) berdasarkan sifatnya media dikelompokkan menjadi tiga yaitu media visual, audio visual, dan kinestetik. Dalam penggunaan media ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik siswa, gaya belajar siswa, kondisi lingkungan, fasilitas pendukung serta waktu yang tersedia (Susilana, 2017). Selain faktor tersebut ketersediaan media, keterampilan penggunaan media juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang dalam pembelajaran adalah wayang kulit.

Wayang adalah salah satu seni tradisional yang tumbuh dan berkembang khususnya pada masyarakat Jawa yang memiliki arti filosofis kuat dan bermakna. Setiap tokoh wayang memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan karakter sifat yang dimiliki tokoh wayang. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran selain sebagai transfer informasi juga dapat digunakan sebagai pelestarian budaya karena wayang merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Di era sekarang banyak siswa yang tidak mengenal kebudayaannya sendiri seperti wayang, untuk itu diperlukan perhatian penting terhadap kelestarian budaya wayang. Wayang juga dapat digunakan sebagai ajaran moral karena didalam cerita wayang atau tokoh wayang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang khas dari setiap tokoh dalam cerita wayang.

Berdasarkan pemaparan tersebut diperlukan media dalam pembelajaran bahasa Jawa salah satunya dengan memanfaatkan kesenian daerah seperti wayang. Wayang memiliki bentuk yang beragam dengan nama-nama tokoh yang memiliki karakteristik yang berbeda. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran bahasa Jawa memiliki banyak manfaat dengan penggunaannya disesuaikan pada kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan dibahas tentang 1) mendeskripsikan definisi media wayang kulit, 2) bentuk-bentuk media wayang kulit sebagai media pembelajaran, 3) keunggulan wayang kulit sebagai media pembelajaran, 4) penerapan media wayang kulit sebagai media pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar.

A. Definisi Media Wayang Kulit

Menurut Heinich (dalam Susilana, 2017) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dari kata "medium" yang berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pemberi pesan kepada penerima pesan, apabila di sekolah yang berperan sebagai pemberi pesan adalah guru sedangkan penerima pesan adalah siswa. Fungsi media pembelajaran yaitu 1) merupakan komponen yang integral tidak dapat berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan komponen lain untuk menciptakan situasi belajar yang diharapkan, 2) media bukan merupakan fungsi tambahan tetapi memiliki fungsi sebagai sarana yang membantu dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.

Menurut Lisbijanto (2013) wayang adalah jenis seni pertunjukkan yang mengisahkan seorang tokoh kerajaan dalam dunia perwayangan. Cerita wayang berasal dari buku Mahabarata dan Ramayana. Wayang merupakan seni pertunjukkan yang indah dan banyak mengandung nilai-nilai adiluhung bagi kehidupan masyarakat. Jenis-jenis wayang meliputi 1) wayang wong, 2) wayang kulit, 3) wayang golek, 4) wayang klitik. Wayang kulit merupakan sebuah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit kerbau atau sapi yang merupakan penjelmaan dari manusia dengan disajikan dalam bentuk cerita atau teater (Setiawan, 2020).

B. Bentuk-bentuk wayang kulit sebagai media pembelajaran

Wayang kulit dibuat dengan menggunakan kulit sapi atau kerbau dengan ukuran 50 x 30 cm lembarannya, kemudian dipahat sesuai dengan bentuk atau tokoh yang akan dibuat, setelah semua bagian dibuat langkah selanjutnya dengan menggabungkan setiap bagian baik tangan, kaki serta memberi tangkai untuk menggerakkan bagian tangga dan wayang secara keseluruhan. Tidak lupa tahap akhir pembuatan wayang adalah dengan memberi warna agar terlihat menarik dan indah (Setiawan, 2020). Bentuk wayang kulit beragam ada yang seperti segitiga atau disebut gunung dan seperti manusia melambangkan tokoh manusia. Tokoh-tokoh dalam cerita wayang ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat buruk.

Dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada jenjang sekolah dasar cerita-cerita yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah cerita yang umum dan sering didengar oleh peserta didik seperti tokoh Punawakan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong) dan tokoh Pandhawa (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa). Menurut Sunarto (2012) tokoh punakawan berbeda satu dengan lain daerah, namun tetap memiliki ciri khas yang sama yaitu cacat tubuh, buruk, dan tidak proporsional. Sedangkan untuk tokoh pandawa menurut Maharini (2019) :

1. Yudistira

Wayang purwa Yudhistira memiliki posisi wajah luruh, mata gabahan, hidung wali miring, dan mulut keketan. Terdapat ragam hias bagian kepala, yaitu sumping probo ngayun pada telinganya.

2. Bima

Wayang purwa Bima memiliki posisi wajah luruh, mata thelengan, hidung bentulan, dan mulut keketan. Terdapat ragam hias bagian kepala, yaitu sumping pundak sinumpet dan suweng panunggul manik pada telinganya.

3. Arjuna

Wayang purwa Arjuna memiliki posisi wajah luruh, mata gabahan, hidung wali miring, dan mulut keketan. Terdapat ragam hias bagian kepala, yaitu sumping waderan pada telinganya. Ia bergelung supit urang dan diatas dahi berambut lungsen.

4. Nakula

Wayang purwa Nakula memiliki posisi wajah lanyap, mata gabahan, hidung wali miring, dan mulut keketan. Terdapat ragam hias bagian kepala, yaitu sumping kembang kluwih pada telinganya.

5. Sadewa

Wayang purwa Sadewa memiliki posisi wajah lanyap, mata gabahan, hidung wali miring, dan mulut keketan. Terdapat ragam hias bagian kepala, yaitu sumping kembang kluwih pada telinganya. Ia bergelung supit urang, diatas dahi memakai rambut lungsen. Perbedaan wayang Nakula dan Sadewa dapat dilihat dahinya. Sadewa berdahi ciut sinom.

C. Keunggulan wayang kulit sebagai media pembelajaran

Menurut Susilana (2017) media memiliki kegunaan sebagai 1) memperjelas pesan agar tidak telalu verbalistik, 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera, 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar. 4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan auditori dan kinestetik, 5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tiyas (2019) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kulit pada Pembelajaran Bahasa Jawa untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas III SDN 02 Talesan Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa, karakter sopan santun siswa, serta keaktifan siswa.

D. Penerapan media wayang kulit sebagai pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar

Penerapan media wayang kulit untuk pembelajarab bahasa Jawa ditentukan berpedoman pada hal-hal berikut (Tiyas, 2019)

Tabel 1. Penerapan Media Wayang Kulit dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Aspek	Penjelasan
Indikator	Kognitif
	1. Menyebutkan tokoh-tokoh cerita wayang
	2. Mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik wayang
Afektif	1. Menampilkan sopan santun dalam berinteraksi sosial
	Psikomotor
Materi Pembelajaran	1. Menceritakan kembali isi yang ada dalam cerita wayang
	Cerita Pandhawa

Rincian Kegiatan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru memberi apersepsi kepada siswa 3. Guru menjelaskan materi wayang 4. Guru membagi siswa dalam kelompok dengan diberi satu media tokoh wayang yang berbeda 5. Guru meminta siswa menirukan gerakan berdasarkan karakter tokoh 6. Siswa mengerjakan evaluasi
-------------------------------	--

SIMPULAN

Merujuk pada latar belakang masalah pada pendahuluan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa media wayang kulit dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Jawa yang sifatnya konkret. Penggunaan media pembelajaran wayang kulit dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Jawa disesuaikan dengan berbagai hal yang mendukung proses pembelajaran. Media wayang kulit dalam pembelajaran bahasa Jawa mampu mengurangi kejenuhan peserta didik, meningkatkan hasil belajar peserta didik, menumbuhkan karakter yang baik untuk peserta didik, serta berpengaruh pada keaktifan peserta didik. Penggunaan media wayang kulit dalam pembelajaran bahasa Jawa juga berpengaruh terhadap kelestarian wayang kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Juwantara, R.A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Piaget pada Tahap Anak Usia Operational Konkret 7-12 Tahun Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Mardasah Ibtidaiyah*. 9(1); 28.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maharani, Penina Inten, dkk.(2019). Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandhawa Gagrak Surakarta. *Jurnal Seni dan Budaya*. 3(2); 149-152.
- Setiawan, Eko. (2020). Makna Nilai Filosofis Wayang Kulit sebagai Media Dakwah. *Al Hikmah*. 18(1)
- Sunarto. (2012). Panakawan Wayang Kulit Purwa: Asal-usul dan Konsep Perwujudannya. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*. 22(30); 252.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2017. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Tiyas, Septia Kusumaning. 2019. "Penggunaan Media Wayang Kulit pada Pembelajaran Bahasa Jawa untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas III SDN 02 Talesan Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri". Skripsi. Madiun: Universitas PGRI Madiun.
- Utari, Nur Rita Dewi. 2012. Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya. *Skriptorium*. 1(3); 83-92.